

BAB I

PENDAHULUAN

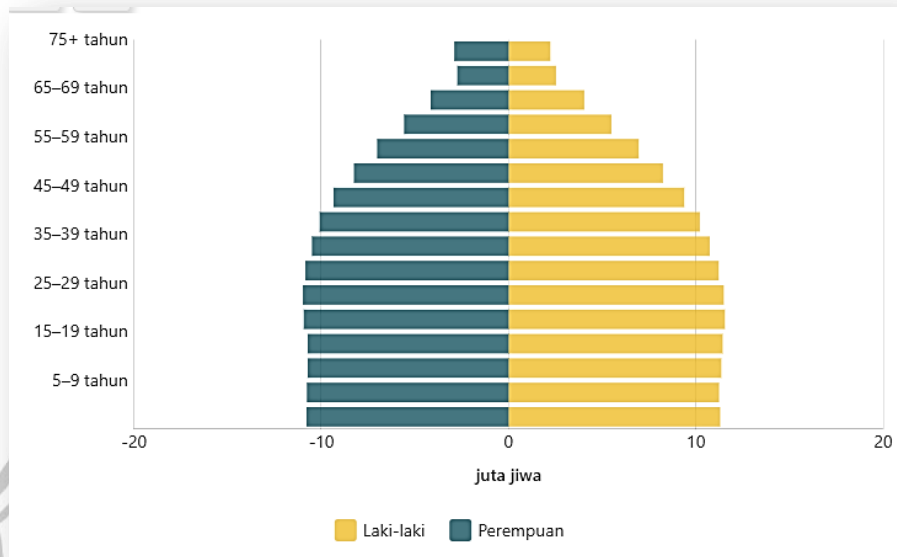
1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan suatu persoalan masalah ekonomi dan sosial yang termasuk dalam kategori penanganan yang sulit diatasi dalam beberapa negara termasuk Indonesia. Pengangguran (tuna karya) adalah istilah untuk seseorang yang sudah memasuki angkatan kerja, yaitu pada usia 15-64 tahun yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, menunggu proyek selanjutnya, sudah menerima pekerjaan namun belum mulai bekerja atau seseorang yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Badan Pusat Statistik, n.d.). Dampak yang terjadi adalah meningkatnya kriminalitas di Indonesia dan tingkat konsumsi masyarakat menurun karena kurangnya pendapatan. Selain itu, pengangguran juga mempengaruhi psikis pada individu itu sendiri yang berpengaruh pada kehidupan pribadi dan interaksi sosial. Dengan demikian pengangguran merupakan isu kompleks yang harus ditangani dengan serius, adapun peran yang dibutuhkan adalah support dari berbagai pihak masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan sudut pandang ekonomi, tingginya jumlah pengangguran dikategorikan sebagai lesunya perekonomian, karena siklus perekonomian tidak mampu menciptakan lapangan kerja. Sedangkan dalam jangka panjang, pengangguran seringkali dihubungkan dengan ketidakmampuan tenaga kerja dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk di

Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa di tahun 2022. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 190,98 juta jiwa (69,25%) masuk kategori usia produktif yaitu yang berusia 15-64 tahun, sedangkan 84,8 juta jiwa (30,75%) tergolong usia tidak produktif. Berdasarkan data tersebut, angka *rasio ketergantungan* Indonesia pada tahun 2022 mencapai 44,4%. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 44 penduduk usia tidak produktif. Adapun kondisi penduduk Indonesia saat ini masuk kategori *ekspansif*, dimana jumlah usia muda lebih banyak daripada usia tua sehingga membentuk piramida. Berdasarkan jenis kelaminnya, sebanyak 139,39 juta jiwa penduduk Indonesia adalah laki-laki dan 136,38 juta perempuan. Penduduk pada usia produktif dapat menjadi bonus demografi, oleh sebab itu perlu adanya kelompok milenial (generasi yang lahir antara tahun 1981 dan 1996) dan golongan gen z (generasi yang lahir antara tahun 1997 dan pertengahan 2010), yaitu mereka yang berusia 8-23 tahun harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Tanpa memiliki pendidikan dan keterampilan yang baik, penduduk usia produktif akan menjadi penduduk usia yang tidak produktif yang akan mengakibatkan bonus demografi sehingga tercipta pengangguran. Terlebih lagi adalah penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup tersedia (Yulistiyono dkk, 2021). Saat ini di Indonesia maupun dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi dapat digunakan untuk mengganti tenaga kerja manusia. Diduga dampak dari revolusi industri ini menyebabkan 50 juta orang akan kehilangan pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena Indonesia masih rentan terhadap perkembangan teknologi

(Priastiwi & Handayani, 2019).



Gambar 1.1 Piramida Penduduk Indonesia 2022

Sumber : katadata.co.id

Indonesia mulai mengalami kemajuan baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, teknologi dan sebagainya. Namun, negara Indonesia saat ini juga masih tergolong dalam kategori negara berkembang dilansir dalam katinting.com. Meskipun demikian, kondisi negara ini memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah dan wilayahnya yang cukup luas serta memiliki berbagai keanekaragaman hayati. Indonesia tergolong negara berkembang karena pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat sehingga harga barang melonjak naik membuat masyarakat kesulitan. Sulitnya kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok menjadi salah satu indikator

perekonomian suatu negara. Selain itu meningkatnya jumlah pengangguran karena kesempatan kerja yang terbatas menjadikan negara Indonesia masih tergolong kategori negara berkembang (Hutauruk, 2023).

Informasi terbaru Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) terkait kondisi pengangguran di Indonesia saat ini yaitu dalam kurun beberapa waktu terakhir setelah pandemi tercatat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan mencapai 5,83% (berkurang 410 ribu orang dibanding Februari 2022). Tercatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2022 kemarin mencapai 8,42 juta orang. Secara gender, pengangguran terbanyak terdapat pada laki-laki sebesar 5,83% sedangkan perempuan 4,86%. Hal ini sejalan dengan angkatan kerja yang masih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan wilayah, pengangguran diperkotaan lebih tinggi dibanding pedesaan yaitu tercatat sebanyak 7,11% dan di pedesaan 3,42%. Secara rinci, jumlah angkatan kerja di Indonesia sebanyak 146,62 juta orang dan 146,62 juta bukan angkatan kerja dari 211,59 juta jumlah penduduk usia kerja di Indonesia. Serta tercatat pula jumlah pengangguran sebanyak 7,99 juta orang. Berdasarkan data tersebut meskipun saat ini kondisi pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pencari kerja pada kondisi tingginya tuntutan akan kesempatan kerja yang dapat menampung mereka (“BPS: Indonesia Punya 7,99 Juta Pengangguran,” 2023).

Terdapat lowongan pekerjaan yang disediakan oleh pemberi kerja yang tidak dapat terisi karena hambatan kualitas dari para pencari kerja itu

sendiri. Selain itu terbatasnya waktu dan tempat oleh pemberi kerja serta metode rekrutmen yang kurang efektif bagi pencari kerja dan pemberi kerja. Seiring berjalannya waktu, daya pikir dan kreasi manusia terus membuahkan inovasi baru guna mempermudah dan menyederhanakan permasalahan (Gunawan, 2017). Serba digitalisasi yang terjadi di era ini membuat segala sesuatunya mudah yang berbaur dengan teknologi berbalut koneksi internet. Dalam hal ini pemerintah memberikan upaya guna mengatasi permasalahan pengangguran yaitu salah satunya dengan bursa kerja/job fair. Job fair ini adalah sebuah *event* sebagai tempat bertemunya pencari kerja dan pemberi pekerjaan, perusahaan yang tergabung juga beragam mulai dari sektor swasta hingga BUMN. Gambaran sederhana dari job fair ini adalah dimana perusahaan akan mengisi sejumlah booth, lalu para pencari kerja bisa mengunjungi booth untuk mencari informasi lowongan, menyampaikan lamaran, bahkan sampai mengikuti proses wawancara dan sifatnya gratis. Selain itu, peserta yang hadir dalam bursa kerja tentu tidak semuanya tergolong dalam kondisi pengangguran atau baru mencari pekerjaan. Namun beberapa dari mereka mungkin dalam kondisi mempunyai pekerjaan, akan tetapi sedang mencari pekerjaan lain guna memperoleh pekerjaan tetap. Misal golongan pekerja paruh waktu atau *freelance* (setengah menganggur) yang hadir dalam bursa kerja supaya mendapat pekerjaan tambahan atau peningkatan dalam jam kerjanya sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK 13/2003) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 35

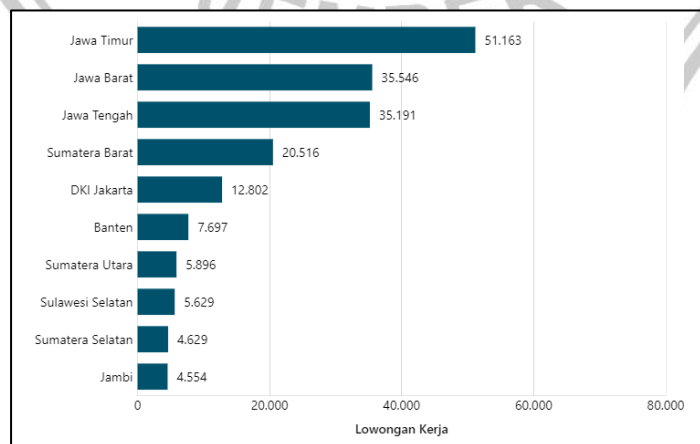
tahun 2021, bagian dari UU Cipta Kerja menjelaskan bahwa terdapat dasar aturan dalam jam kerja yaitu 7 – 8 jam perhari dengan perkiraan total 40 jam per minggunya. Peraturan tersebut sifatnya tidak baku, sehingga perusahaan dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mengetahui informasi mengenai individu terkait ketenagakerjaan dapat menggunakan data *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* yang dilakukan oleh RAND (lembaga nirlaba yang membantu meningkatkan kebijakan dan pengambilan keputusan melalui penelitian dan analisis) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Lowongan kerja di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 216.972 dan mengalami peningkatan signifikan yang sebelumnya hanya 59.276 lowongan pekerjaan. Provinsi dengan jumlah terbanyak yakni Jawa Timur dengan 51.163 lowongan pekerjaan (dapat dilihat pada gambar 1.2). Ini menunjukkan bahwa wilayah ini menjadi pusat aktivitas perekrutan yang signifikan di Indonesia. Karena adanya pemulihan ekonomi yang baru mengalami peningkatan, maka belum tentu bursa kerja Indonesia menjadi sarana yang efektif bagi para

pencari kerja. Oleh karena itu peneliti mengambil data ketengakerjaan pada IFLS untuk memastikan apakah bursa kerja di tahun sebelumnya tergolong efektif atau tidak.

Gambar 1.2 Lowongan Kerja Terbanyak di Propivinsi Indonesia 2023

Dalam hal ini menurut pandangan Islam dalam ketenagakerjaan, pemerintah adalah penjaga dan pengatur urusan rakyat. Pemerintah memiliki kewajiban untuk dapat menurunkan angka pengangguran, karena setiap pemimpin mempunyai tugas/peran yang sangat besar bagi wilayah atau masyarakat setempat yang dia pimpin. Sesuai dengan harapan fundamental ekonomi Islam, antara lain yakni keadilan, *takaful* (jaminan sosial) dan tanggung jawab atau akuntabilitas (Siregar et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti menyusun proposal dengan judul “Efektivitas Bursa Kerja Dalam Peningkatan Jam Kerja (*Underemployed*) Masyarakat Muslim di Indonesia Melalui Data *Indonesia Family Life Survey*”. Penelitian ini disusun untuk mengetahui dampak dari



Family Life Survey”. Penelitian ini disusun untuk mengetahui dampak dari

bursa kerja terhadap masyarakat muslim di Indonesia dalam peningkatan jam kerja (*underemployed*) dengan menggunakan data IFLS (*Indonesia Family Life Survey*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah bursa kerja berdampak pada peningkatan jam kerja (*underemployed*) masyarakat muslim di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak bursa kerja pada peningkatan jam kerja (*underemployed*) masyarakat muslim di Indonesia.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu penjelasan variable yang akan diamati dalam pemecahan masalah (Gainau, 2021). Pengertian lainnya terkait definisi operasional menurut Singarimbun (1997) dikutip dari (kumparan.com, 2022) adalah sebagai suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana variable diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, maka diperlukan operasionalisasi dari konsep yang digunakan dalam menjabarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya. Definisi operasional memberikan pernyataan kepada peneliti mengenai kebutuhan yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian dalam bentuk memberikan arti atau menspesifikan kegiatan sebagai tujuan mengukur konstruk atau variable tertentu. Variabel didefinisikan sebagai seseorang atau objek yang

mempunyai variasi antara objek satu dengan objek lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Efektivitas Bursa Kerja Pemerintah Dalam Peningkatan Jam Kerja (*Underemployed*) Masyarakat Muslim di Indonesia Melalui Data *Indonesia Family Life Survey*”. Maka definisi operasional yang dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Bursa Kerja (X)

Dalam variabel ini adalah kehadiran responden pada bursa kerja. Jika pernah menghadiri bursa kerja maka diberi skor 1, jika tidak maka diberi skor 0.

2. Peningkatan Jam Kerja Underemployed (Y)

Status responden saat mengisi kuesioner, apakah terdapat perubahan jam kerja per minggu. Jam kerja responden dihitung berdasarkan seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh responden untuk mendapatkan penghasilan selama satu pekan. Satuan waktu yang digunakan adalah jam per minggu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentunya harus menghasilkan manfaat baik secara teori maupun praktik. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu memberikan tambahan teoritis mengenai definisi bursa kerja di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui apakah bursa kerja, dapat memberikan dampak pada peningkatan jam kerja *underemployed* masyarakat muslim atau tidak. Teori yang digunakan tentunya berdasarkan penelitian sebelumnya. Manfaat teoritis ini berfungsi untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan tentang dampak bursa kerja dan korelasinya dalam peningkatan jam kerja *underemployed* masyarakat muslim di Indonesia. Manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian antara lain :

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait dampak bursa kerja bagi masyarakat muslim di Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Bagi Pelajar/Mahasiswa

Manfaat penelitian bagi pelajar/mahasiswa adalah dapat membantu mengidentifikasi dampak bursa kerja bagi pencari kerja dan keterampilan yang dibutuhkan pada kesempatan kerja saat ini sehingga institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum belajar dengan permintaan pasar.

3) Bagi Perusahaan dan Pencari Kerja

Manfaat penelitian bagi perusahaan dan pencari kerja adalah

memberikan informasi terkait dinamika pasar tenaga kerja (bursa kerja). Penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur dampak bursa kerja yang memungkinkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan bagi pihak penyedia pekerjaan maupun para pencari pekerjaan.

4) Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian bagi pemerintah adalah penelitian ini dapat menjadi informasi terkait dinamika ketenagakerjaan dalam hal penyediaan lapangan kerja. Pihak pemerintah dan swasta dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengurangan pengangguran seperti program pelatihan, insentif bagi perusahaan untuk merekrut pekerja lokal, dan dukungan bagi sektor-sektor ekonomi yang berpotensi berkembang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan metode analisis statistik empiris dan regresi logistik. Variabel yang diteliti yaitu meliputi *bursa kerja* (X) dan *responden kehadiran underemployed di bursa kerja* (Y). Analisis deskriptif dan empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS menyediakan informasi secara luas terkait bidang sosial-ekonomi, kesehatan dan sebagainya baik dalam lingkup rumah tangga maupun individu. Di samping itu, IFLS juga menyediakan informasi mengenai fasilitas publik

pada lingkup komunitas. IFLS merupakan survei paling komprehensif yang dilakukan di Indonesia (Strauss et al., 2016). Survei ini dilakukan atas kerja sama antara organisasi penelitian Amerika Serikat RAND, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dan Lembaga Penelitian Survey METER (Putra, 2021). Definisi operasional variable-variabel kontrol dalam regresi logistik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu umur, gender, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, status pernikahan.

